

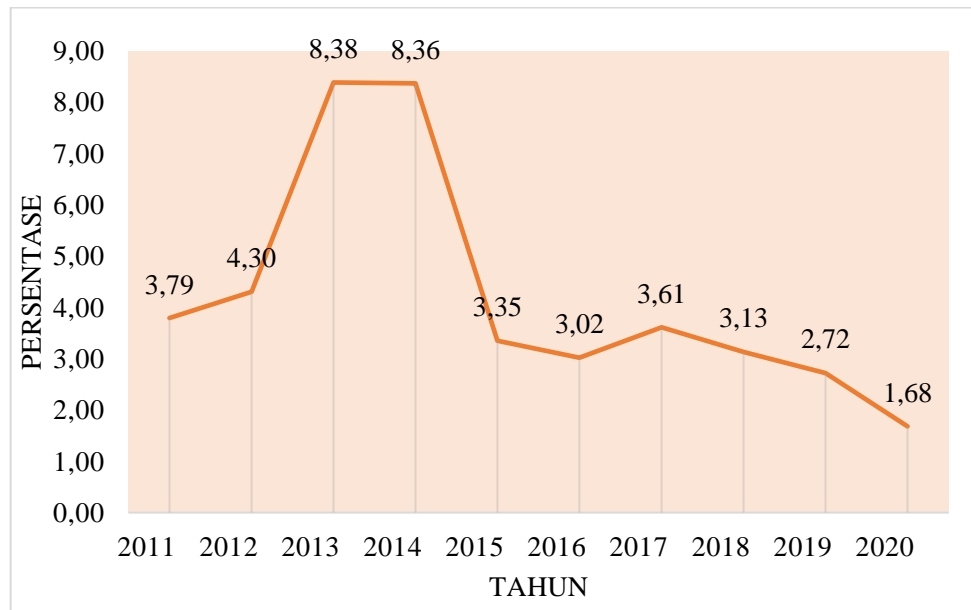
I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah ekonomi yang dikhawatirkan para ekonom adalah inflasi. Inflasi digunakan untuk menghitung atau memeriksa kestabilan ekonomi suatu negara. Menurut Boediono (2014), inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus, yang terlihat dari indeks harga konsumen, yang memperhitungkan ada tidaknya inflasi yang terkendali. Inflasi menjadi perhatian tidak hanya untuk masyarakat umum, namun juga perusahaan, bank sentral dan pemerintah.

Stabilitas ekonomi menjadi tolak ukur pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Hampir semua negara, baik maju maupun berkembang menjumpai masalah stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu isu yang mendapat perhatian khusus di semua negara adalah inflasi. Indonesia sebagai negara berkembang yang kehidupan ekonominya sangat bergantung pada sistem moneter dan perekonomian global yang terus menghadapi permasalahan tersebut (Legesang, 2021).

Menurut Hartanto (2014) Inflasi adalah situasi yang sangat menakutkan, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia karena efeknya yang besar terhadap perekonomian. Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter, tidak dapat memainkan perannya sendiri dalam melindungi kestabilan inflasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui peran dan kerjasama pihak swasta, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Jika dilihat dari perubahannya, inflasi terus berfluktuasi. Pergerakan inflasi dari periode tahun 2011 - 2020:



Sumber : BPS

Gambar. 1 Tingkat Inflasi Tahun 2011- 2020

Berdasarkan gambar grafik diatas menunjukkan tingkat inflasi di Indonesia mengalami peningkatan serta penurunan angka inflasi setiap tahunnya. Inflasi kembali meningkat pada tahun 2005 menjadi 17,11%, disebabkan oleh meningkatnya harga minyak dunia dan meningkatnya harga BBM. Pemerintah akhirnya menggunakan kebijakan moneter yang dikenal dengan *Inflation Targeting Framework* (ITF) yang bertugas untuk melindungi kestabilan inflasi. Kebijakan ini telah menyebabkan kenaikan harga BBM, menurunnya kapasitas belanja dan permintaan masyarakat, serta penurunan inflasi masing-masing menjadi 6,6% dan 6,69% pada tahun 2006 dan 2007. Pada tahun 2008, kenaikan harga minyak dunia dan kenaikan harga bahan bakar yang ditetapkan pemerintah mendorong inflasi kembali ke 11,06%, hal ini mendorong BI untuk meningkatkan suku bunga acuan. Setelah *Inflation Targeting Framework* (ITF) diperkenalkan pada tahun 2013, inflasi kembali meningkat menjadi 8,38%. Fluktuasi nilai tukar riil disebabkan oleh sistem nilai tukar yang fleksibel digunakan, Inflasi kemudian mulai membaik dari tahun 2015 hingga 2017, turun menjadi sekitar 3%. Pada tahun 2020 tingkat inflasi tahunan di Indonesia mengalami penurunan inflasi

sebesar 1,68% adalah Tingkat inflasi tahunan terendah di Indonesia dalam satu dekade. Penyampaian inflasi pada tahun 2020 juga berpengaruh di bawah kisaran sasaran inflasi 2% hingga 4% yang ditetapkan pemerintah, tingkat inflasi yang rendah pada tahun 2020. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya permintaan barang yang cukup signifikan akibat pandemi Covid-19 di awal dan pertengahan tahun yang menyebabkan penurunan kapasitas belanja masyarakat. Pandemi membuat permintaan melemah, daya beli masyarakat menengah ke bawah turun, dan kalangan menengah ke atas cenderung menahan belanja.

Dalam penelitian ini terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi inflasi. Faktor internal sendiri terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi inflasi salah satunya yaitu variabel jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar merupakan faktor yang sangat penting dalam kondisi perekonomian negara dan erat kaitannya dengan tingkat inflasi. Terlalu banyak uang dapat meningkatkan harga barang secara umum (Hesti, 2021). Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi ialah inflasi terjadi ketika jumlah uang beredar tumbuh lebih cepat dari produksi riil disebabkan adanya stok pasar tetap konstan meskipun lebih banyak uang beredar. Juga, ketika ingin permintaan produk meningkat, perusahaan wajib menaikkan harga produk. Di sisi lain, jika peningkatan jumlah uang beredar sama atas output riil, harga komoditas tetap sama, sehingga tidak ada inflasi (Yunus, 2013).

Faktor internal yang kedua yaitu suku bunga, harga yang harus Anda bayar untuk menyimpan atau meminjam uang dari bank, dan bank harus membayar bunga kepada pelanggan atas simpanan mereka. Sementara itu, nasabah atau peminjam kredit harus membayar bunga pinjaman kepada bank. Suku bunga pinjaman tidak boleh lebih tinggi dari yang diterapkan oleh bank sentral, yang dimana kebijakan tersebut mampu mempengaruhi tingkat inflasi guna menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. Jika terjadi kenaikan pada suku bunga bank maka inflasi akan mengalami penurunan. Demikian pula sebaliknya, jika suku bunga turun atau rendah, maka nasabah

akan memilih untuk menabung dari pada meminjam kepada bank, sehingga pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi mengalami kenaikan (Simatupang, 2013).

Faktor internal selanjutnya adalah variabel nilai tukar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Perlambang (2010) nilai tukar merupakan harga mata uang lokal terhadap mata uang asing. Nilai tukar dan inflasi saling berketerkaitan yang dimana jika terjadi penurunan nilai mata uang, maka terjadi ketidakseimbangan antara tingkat impor dan ekspor barang. Jika rupiah terdepresiasi, maka akan mempengaruhi inflasi. Inflasi cenderung meningkat karena beberapa produsen dalam negeri mempercayakan bahan baku dari luar negeri untuk produksi mereka, dan harga bahan baku yang tinggi menyebabkan harga produk yang lebih tinggi. Tentu saja, itu akan meningkatkan inflasi.

Oleh karena itu depresiasi mata uang dapat meningkatkan biaya produksi produk dalam negeri yang banyak diimpor dan meningkatkan harga jual kepada konsumen. Harga komoditas yang lebih tinggi mengakibatkan konsumsi masyarakat yang lebih rendah. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa nilai tukar mempengaruhi inflasi (Ningsih, 2019).

Sedangkan faktor eksternal disini memiliki tiga variabel yang mempengaruhi inflasi, yang pertama variabel pajak. Pajak merupakan salah satu tumpuan pemerintah dan salah satu penyumbang terbesar bagi sektor penerimaan negara, oleh karena itu pajak merupakan salah satu sarana pengendalian inflasi. Tingkat konsumsi rumah tangga dan dunia usaha menurun. Untuk menjaga inflasi tetap terkendali, pemerintah dapat menaikkan tarif pajak yang berlaku. Menaikkan tarif pajak untuk rumah tangga dan bisnis menurunkan tingkat konsumen dan membantu membatasi kenaikan harga komoditas (Suratman, 2009).

Menurut Mahadianto (2017) dalam penerimaan pajak penghasilan terdapat faktor yang mempengaruhi terganggunya sektor usaha yaitu inflasi yang berdampak pada banyaknya perusahaan yang mengurangi kegiatan ekspornya yang akan mengakibatkan sektor usaha kehilangan

penghasilannya. Penerimaan pajak memiliki pengaruh sendiri terhadap inflasi. Adanya penerimaan pajak dapat mempengaruhi inflasi karena dengan dinaikannya PPN bisa mengurangi tingkat konsumsi masyarakat maka akan menekan lajunya inflasi, begitu pula sebaliknya jika terjadi meningkatnya laju inflasi, maka yang akan membelanjakan lebih sedikit karena harga barang akan naik dan nilai mata uang akan turun. (Ferdiawan *et al.*, 2017).

Tidak hanya pajak yang dapat mempengaruhi inflasi dari faktor eksternal, indeks harga saham gabungan dan harga minyak dunia juga dapat mempengaruhi inflasi dari faktor eksternal. Menurut Yanuar (2012) Indeks Saham Gabungan (IHSG) Indeks saham gabungan menggambarkan nilai yang berperan sebagai ukuran kinerja saham di pasar saham. Pergerakan IHSG sebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (internal) dan faktor eksternal (eksternal), sehingga IHSG akan mempengaruhi inflasi karena jika daya beli uang menurun. Jika terdapat adanya kenaikan harga saham, maka dapat membuat kapasitas belanja masyarakat terhadap perusahaan meningkat dan investor berminat berinvestasi pada suatu perusahaan. Namun inflasi mengalami penurunan yang dimana harga – harga barang secara umum mengalami penurunan (Kewal, 2012).

Pada beberapa periode pengamatan, kenaikan IHSG memberi ketidakstabilan terhadap inflasi, indeks harga saham memiliki hubungan negatif terhadap inflasi. Dalam meningkatnya anggaran produksi yang lebih tinggi dari kenaikan harga yang dinikmati oleh perusahaan maka keuntungan perusahaan akan menurun. Jika harga saham turun dan mengakibatkan turunnya kinerja reksa dana saham, maka akan meningkatkannya inflasi yang menyebabkan para investor enggan menginvestasikan dananya, sebaliknya jika harga saham naik maka inflasi turun, karena para investor akan memilih menginvestasikan dananya dalam bentuk saham (Kewal, 2012).

Dalam kenaikan harga minyak juga mempengaruhi inflasi. Harga minyak mentah sendiri menyebabkan peningkatan inflasi, karena harga produk minyak bumi yang digunakan oleh konsumen, seperti bensin dan

minyak tanah, langsung naik mengikuti kenaikan harga minyak (Cologni, 2008). Dan penggantian minyak dengan bentuk energi lain juga akan meningkatkan harga sumber energi alternatif. Selain dampak langsung terhadap inflasi, terdapat dampak tidak langsung dari sisi respon perusahaan dan perilaku karyawan. (*second round effects*).

Indonesia merupakan salah satu importir minyak terkemuka dunia. Sebagai importir minyak, seringnya lonjakan harga minyak di pasar internasional mempengaruhi perekonomian Indonesia (Nizar, 2012). Dengan adanya keseimbangan baru terbentuknya pada tingkat output yang lebih rendah (*stagnasi*) dan harga yang lebih tinggi (inflasi). Selain berlanjutnya volatilitas harga minyak dunia, gejolakn eksternal lainnya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan inflasi (Arifin, 2016).

Dari permasalahan diatas penelitian ini mencoba menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi Inflasi pada perekonomian di Indonesia, penelitian ini dapat membantu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh variabel jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, pajak, indeks harga saham gabungan, dan harga minyak dunia terhadap Inflasi dan yang pastinya berdampak pada perekonomian di Indonesia. Berdasarkan uraian diatas dan adanya perbedaan hasil penelitian yang terdahulu maka penelitian ini mengambil judul “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Inflasi di Indonesia” yang dimana faktor internal terdapat tiga variabel yaitu Jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar. Sedangkan faktor eksternal mencakup 3 variabel yaitu pajak, indeksa harga saham gabungan, dan harga minyak dunia.

B. Rumusan Penelitian

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian para ekonom. Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Salah satu penyebab utama inflasi adalah karena ketidakseimbangan antara kelebihan permintaan agregat perekonomian yang tidak dapat diimbangi oleh penawaran agregat perekonomian. Bagi

Indonesia, inflasi yang tinggi perlu dihindari untuk menjaga momentum pembangunan yang sehat dan semangat dunia usaha.

Perubahan indikator ini mempengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut yang dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh Faktor internal dan faktor Eksternal terhadap Inflasi di Indonesia. Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1991 -2020 ?
2. Bagaimana Pengaruh suku bunga (SBI) terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1991 – 2020 ?
3. Bagaimana Pengaruh Nilai tukar terhadap Inflasi di Indonesia periode 1991 - 2020 ?
4. Bagaimana Pengaruh Pajak terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1991 - 2020?
5. Bagaimana Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1991 – 2020?
6. Bagaimana Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1991 – 2020?

C. Pembatas Masalah

Permasalahan ini dibatasi pada pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap inflasi di Indonesia, yang meliputi variabel jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, pajak, indeks harga saham gabungan, dan harga minyak dunia.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu :

- a. Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia periode 1991 - 2020.
- b. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga (SBI) terhadap inflasi di Indonesia periode 1991 - 2020.

- c. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 1991 - 2020.
- d. Untuk menganalisis pengaruh pajak terhadap Inflasi di Indonesia periode 1991 – 2020.
- e. Untuk menganalisis pengaruh indeks harga saham gabungan terhadap inflasi di Indonesia periode 1991- 2020.
- f. Untuk menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia periode 1991 – 2020.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak terkait, yaitu:

- a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan data oleh Pemerintah dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar, pajak, indeks harga saham gabungan dan harga minyak dunia, sehingga dapat menahan tingginya inflasi dan juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil.

- b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis, yaitu memperluas wawasan mengenai pengaruh jumlah uang yang beredar, suku bunga, nilai tukar, pajak, indeks harga saham gabungan, dan harga minyak dunia terhadap tingkat inflasi, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa informasi yang dapat digunakan sebagai acuan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.